

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang berfokus pada keberlanjutan dan pelestarian lingkungan, yang ditunjukkan dengan adanya perhatian terhadap gaya hidup dan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan lingkungan. Peran aktif dalam pengelolaan potensi wisata sangat krusial, di mana pengetahuan mengenai alam dan budaya lokal bernilai komersial sebagai nilai tambah bagi ekowisata. Berkembangnya ekowisata juga erat terkait dengan warga lokal dalam hal ekologi, sosial, dan ekonomi, menggambarkan hubungan yang saling mempengaruhi antara pengembangan wisata dan kesejahteraan masyarakat setempat (Putri et al., 2022)

Menurut (Tisnawati et al., 2019) mengungkapkan Ekowisata berbasis masyarakat merupakan strategi utama untuk mengembangkan pedesaan melalui pariwisata. Selain memanfaatkan kekayaan alam sebagai daya tarik, ekowisata juga bertujuan untuk menjaga lingkungan dan memberdayakan masyarakat lokal sebagai penanggung jawab utama dalam pengelolaan pariwisata. Adanya pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dapat memungkinkan bahwa hutan akan tetap terjaga, sebab masyarakat sekitar mendapatkan manfaat secara ekonomi dari ekowisata tersebut, selain mendapat dari segi ekonomi, kegiatan dalam bentuk ekowisata memberikan dampak berupa terjaganya flora dan fauna di Kawasan ekowisata tersebut karena menjadi bagian dari daya Tarik keberadaan ekowisata sendiri dan masyarakat lokal akan lebih bertanggung jawab dalam menjaga alam sekitar.

Menurut penelitian, Yanuar et al (2017), menyatakan ekowisata merupakan perjalanan wisata yang dilakukan ke tempat alami, yang ditujukan untuk melestarikan alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Maka dari itu ekowisata dapat diartikan sebagai kegiatan yang lebih mengutamakan usaha dengan bentuk skala kecil maupun menekankan kelestarian lingkungan dan sosial masyarakat sekitar. Adapun pandangan lain dapat mendefinisikan bahwa ekowisata adalah bentuk perjalanan wisata yang ditujukan untuk melestarikan alam, budaya, dan memuat berbagai unsur pendidikan, maka bisa disedeharna

bahwa konsep ekowisata tidak hanya bertujuan melestarikan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat saja, melainkan dapat juga melestarikan budaya yang sudah ada di daerah tersebut. (Ridlwani et al., 2017)

2.2 Pengembangan Ekowisata.

Ekowisata ialah bentuk wisata berkelanjutan, dengan tujuan guna melestarikan alam dan budaya, selain itu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun pengelola, dengan begitu kegiatan ekowisata dapat memberi manfaat terhadap pendapatan ekonomi kepada masyarakat lokal. Ekowisata didefinisikan sebagai penyelenggaraan aktivitas terhadap wisata yang didasarkan oleh kaidah alam dan secara ekonomi berkelanjutan dengan mendukung dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Rhama, 2019). Sesuai dengan peraturan yang ada bahwa Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomer 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di daerah disebutkan bahwasanya “Pengembangan Ekowisata wajib memberdayakan masyarakat setempat”. Dalam ekowisata, penting untuk melibatkan partisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan kegiatan pariwisata, dengan memperhatikan dan menghormati nilai-nilai sosial-budaya serta keagamaan yang dianut. Dengan demikian, pengembangan ekowisata dapat memberdayakan masyarakat lokal melalui partisipasi mereka dalam industri pariwisata, sehingga tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat dan melestarikan identitas budaya dan nilai-nilai komunitas di sekitar destinasi wisata. Ekowisata terkait dengan kebijakan pemerintah daerah memiliki tujuan sebagai sarana untuk melindungi lingkungan dan budaya Kawasan lindung (Manahampi et al., 2015)

Pemerintah Indonesia membuat standart dalam pengembangan ekowisata dengan nilai standart Nasional Indonesia (SNI-8013:2014) meliputi:

- a. Kelestarian fungsi ekosistem
- b. Kelestarian obyek daya Tarik wisata alam
- c. Kelestarian sosial budaya
- d. Kepuasan, keselamatan dan kenyamanan pengunjung
- e. Prinsip manfaat ekonomi (SNI) 8013.2014).

2.3 Kerja Sama Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata

Partisipasi merupakan hal penting untuk mendapatkan pencapaian yang ingin dituju yaitu dalam mengembangkan wisata tersebut melalui Kerjasama dengan masyarakat setempat agar mendapatkan manfaat dalam pengembangan wisata sendiri (Duwila, 2021). Pengetahuan mengenai persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata akan berdampak positif pada masyarakat, karena mereka merupakan faktor penting yang menentukan keberlanjutan ekowisata di masa akan datang (Sayektiningsih et al, 2019). Hal diatas menyatakan bahwa persepsi masyarakat menjadi faktor utama dalam merencanakan dan mengelola program ekowisata, memungkinkan pengelola untuk mengoptimalkan manfaatnya dengan baik, di mana partisipasi masyarakat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya praktik ekowisata yang berkelanjutan (Muresan et al., 2016)

Menurut Nita Febriana, (2020), Partisipasi masyarakat adalah elemen kunci dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata, yang membuka peluang untuk membangun kerjasama antara masyarakat dan pengelola. Hubungan ini menghasilkan manfaat bagi kedua belah pihak, di mana masyarakat mendapatkan keuntungan berupa terciptanya lapangan pekerjaan baru. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan ekowisata mencerminkan sikap positif yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan kawasan wisata tersebut. Pernyataan diatas dapat di implementasikan untuk mengembangkan ekowisata di Taman Wisata Bukit Pinus Wonosalam.

2.4 Modal sosial Masyarakat

Modal sosial adalah serangkaian proses hubungan antar manusia yang didukung oleh jaringan, norma, dan kepercayaan sosial, yang memungkinkan koordinasi dan kerjasama yang efisien dan efektif demi keuntungan bersama. Hal ini menekankan aspek yang lebih luas, yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersatu untuk mencapai tujuan bersama, berdasarkan kebersamaan serta nilai-nilai dan norma-norma yang berkembang dan dipatuhi di dalamnya (Lestari dkk, 2018). Modal sosial terkait dengan nilai dan norma yang memperkuat adaptasi masyarakat pedesaan dalam pengelolaan dan pembangunan infrastruktur. Nilai dan norma ini mendukung koordinasi dan kerjasama,

mempermudah pengembangan dan perbaikan infrastruktur. Dengan modal sosial yang kuat, masyarakat pedesaan lebih efektif dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang untuk pembangunan berkelanjutan

Berbagai unsur modal sosial memicu interaksi antara anggota komunitas. Interaksi ini menjadi indikator pengukuran modal sosial, seperti terbentuk dan terpeliharanya kepercayaan antar warga. Interaksi tersebut dapat terjadi pada skala individu maupun institusi. Pada tingkat individu, hubungan antar orang menciptakan ikatan emosional antara dua individu atau dalam kelompok. Pada tingkat institusional, interaksi terjadi ketika ada keselarasan tujuan antar organisasi. Interaksi tersebut dapat diukur berdasarkan beberapa indikator modal sosial, diantaranya:

1. Kepercayaan (trust)

Kepercayaan adalah hasil dari perilaku yang jujur, teratur, dan kerja sama sesuai dengan norma-norma yang dipatuhi bersama. Kepercayaan ini merupakan elemen kunci dalam pembentukan modal sosial yang efektif, yang dapat dilihat dari keberadaan lembaga-lembaga sosial yang kuat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan dinamis. Sebagaimana dijelaskan oleh Lestari et al, (2018) bahwa Tindakan-tindakan kolektif yang berdasarkan pada tingkat kepercayaan yang tinggi akan meningkatkan keterlibatan dalam berbagai bentuk dan aspek, terutama dalam usaha untuk mencapai kemajuan bersama. Masyarakat yang kekurangan kepercayaan saling akan mengalami kesulitan dalam mengatasi tantangan sosial dan ekonomi yang mengancam.

3. Norma (norms)

Norma adalah kumpulan dari pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan dan harapan yang diyakini serta diterapkan oleh sekelompok orang. Norma-norma ini bisa berakar dari nilai-nilai agama, budaya, atau nilai-nilai sehari-hari yang dijadikan aturan untuk menjaga keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, norma juga merupakan bagian dari modal sosial karena berasal dari kerjasama yang terbentuk di masa lalu dan diterapkan untuk kehidupan bersama. Norma-norma sosial memainkan peran penting dalam mengendalikan berbagai bentuk perilaku yang berkembang dalam masyarakat. Lubis, (2021) menjelaskan norma adalah seperangkat aturan yang diharapkan

diikuti oleh anggota masyarakat dalam suatu kelompok sosial tertentu. Aturan-aturan ini telah menjadi kebiasaan dan diterima secara luas dalam masyarakat, dengan adanya sanksi sosial yang mendorong individu untuk mematuhi norma tersebut dan menghindari perilaku yang dianggap melanggar. Meskipun seringkali tidak tertulis, setiap anggota masyarakat memahami dan mengikuti pola perilaku yang diharapkan dalam interaksi sosial. Contoh norma-norma kolektif meliputi menghormati orang yang lebih tua, menghargai pendapat orang lain, menjaga kesehatan, menghindari mencurigai orang lain, serta norma untuk bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Norma-norma ini secara tidak langsung telah disepakati oleh kelompok masyarakat tertentu untuk menjaga keteraturan dan harmoni dalam hubungan sosial mereka.

3. Jaringan-jaringan (networks).

Jaringan sosial, baik dalam bentuk kelompok atau jaringan yang terbentuk, adalah komponen utama dari struktur modal sosial. Fungsinya adalah sebagai penyedia fasilitas untuk memfasilitasi interaksi antara anggota masyarakat. Melalui interaksi ini, kepercayaan dan kerja sama antar individu diperkuat. Semakin solid jaringan sosial yang terbentuk, semakin tinggi pula tingkat kerjasama di dalamnya. Hal ini menghasilkan penguatan modal sosial yang ada. Modal sosial tidak hanya tergantung pada satu individu, melainkan pada individu-individu yang tumbuh dan berinteraksi dalam kelompok, yang merupakan bagian penting dari nilai-nilai yang mereka anut. Kehadiran modal sosial sangat bergantung pada kemampuan kelompok masyarakat untuk membentuk berbagai asosiasi dan jaringan dengan tujuan menciptakan hubungan sosial yang kokoh dan berkelanjutan.

Menurut Nafiqoh, (2014) Masyarakat terus membangun hubungan sosial dengan masyarakat lain melalui berbagai jenis interaksi yang berjalan seiring. Hubungan ini didasarkan pada prinsip sukarela, kesetaraan, kebebasan, dan kesopanan. Kemampuan anggota kelompok atau masyarakat untuk terlibat dalam pola hubungan yang saling mendukung memiliki dampak yang signifikan terhadap kekuatan modal sosial kelompok tersebut. Jaringan sosial memiliki peran krusial dalam hal ini, karena sering kali memiliki struktur yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan kelompok. Dalam kelompok sosial yang umumnya

terbentuk berdasarkan garis keturunan, pengalaman sosial turun-temurun, dan persamaan dalam keyakinan keagamaan secara tradisional, seringkali terdapat kohesivitas yang kuat di antara anggotanya. Artinya, anggota kelompok ini cenderung merasa terhubung erat satu sama lain. Namun, jaringan hubungan dan tingkat kepercayaan yang dibangun dalam kelompok ini cenderung memiliki cakupan yang terbatas dan tidak menjangkau luas

